

Peningkatan kemampuan dan ketrampilan sebuah gereja di surabaya melalui pembuatan film dokumenter bilingual

by Nanang Krisdinanto

FILE	7-PENINGKATAN_KEMAMPUAN_(NANANG.PDF (204.9K)		
TIME SUBMITTED	24-SEP-2020 06:52PM (UTC+0700)	WORD COUNT	2517
SUBMISSION ID	1395702456	CHARACTER COUNT	16023

Peningkatan kemampuan dan ketrampilan sebuah gereja di surabaya melalui pembuatan film dokumenter bilingual

Nanang Krisdinanto¹, Yuli Nugraheni¹, M.G. Retno Palupi¹

¹Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Jalan Raya Dinoyo Surabaya

nangkris@ukwms.ac.id, Phone +6231 99005299

English Title: Enrichment Program on documentary film production at Surabayan Church

Abstrak Gereja Katolik Roh Kudus sebagai salah satu gereja katolik di Keuskupan Agung Surabaya mempunyai kepentingan untuk menjaga hubungan dan komunikasi dengan masyarakat sekitar serta masyarakat Surabaya secara umum. Namun gereja memiliki keterbatasan sumber daya yang belum memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam membuat sarana komunikasi yang bisa menjangkau masyarakat luas. Sarana komunikasi yang juga dapat digunakan untuk menyampaikan misi sosial gereja yang menjunjung tinggi toleransi dan keberagaman masyarakat. Untuk itu Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk: 1) meningkatkan kemampuan gereja untuk mengelola hubungan dan komunikasi dengan masyarakat luar yang beragam dengan memproduksi film dokumenter, 2) meningkatkan kemampuan gereja untuk mengelola hubungan dan komunikasi dengan umatnya dengan memberikan pelatihan pembuatan film dokumenter bagi pengurus dan umat gereja. Pencapaian tujuan tersebut dilakukan melalui pelatihan pembuatan film dokumenter yang mencakup pelatihan penulisan skrip, teknik kamera, teknik editing dan teknik editing audio visual bagi pengurus dan umat gereja. Hasil dan tindak lanjut pelatihan berupa partisipasi aktif pengurus gereja dalam memproduksi film dokumenter bagi gereja bersama dengan tim PKM.

Kata kunci: toleransi; keberagaman; pelatihan; film dokumenter

Abstract Roh Kudus church as one of the Catholic churches in Surabaya Archdiocese has an interest in maintaining relations and communication with the surrounding community and the people of Surabaya in general. However, the church has limited resources that do not yet have the ability and skills to create a means of communication that can reach the wider community. Communication tools that can also be used to convey the church's social mission that upholds the tolerance and diversity of the community. For this reason, the Community Partnership Program (PKM) aims to: 1) increase the ability of the church to manage relationships and communication with diverse outside communities by producing documentary film, 2) increase the ability of the church to manage relationships and communication with their people by providing a training in documentary filmmaking for administrators and church people. Achieving this goal is done through making documentary filmmaking training which includes training on script writing, camera techniques, editing techniques, and audio-visual editing techniques for administrators and church

members. The result and follow up activity of the training is the active participation of the church members and administrators in the documentary filmmaking in collaboration with the PKM team.

Keywords: tolerance; diversity; training; documentary film

PENANTAR⁹

Salah satu kegiatan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah program kegiatan pengabdian pada masyarakat dimana keberadaan sebuah Perguruan Tinggi harus memberikan manfaat bagi kualitas kehidupan masyarakat sebagai implementasi dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang digelutinya. Beragam penelitian yang dihasilkan harus dapat diterapkan untuk masyarakat. Kelompok-kelompok dalam masyarakat berperan sebagai mitra dari Perguruan Tinggi dalam bentuk hubungan timbal balik yang memberi manfaat untuk kedua belah pihak termasuk dalam konteks Indonesia (termasuk Surabaya). Hal ini merupakan peran perguruan tinggi untuk ikut berkontribusi dalam merawat harmoni kehidupan dalam masyarakat Indonesia, termasuk Surabaya, yang bersifat multikultur (beragam).

Merujuk Kylvica dan He (2005) wilayah Asia termasuk Indonesia merupakan wilayah yang memiliki keberagaman etnis, suku, budaya dan agama yang menakutkan. Indonesia, misalnya, punya lebih dari 721 bahasa daerah. Namun Indonesia juga dipuji karena kemampuannya mengelola keberagaman. Seperti ditegaskan Hanan (2017) salah satu pencapaian besar bangsa Indonesia adalah penerimaan kolektif terhadap bahasa nasional. Bahasa Indonesia yang berakar pada bahasa Melayu yang diadopsi pada Kongres Pemuda 1928.

Namun di sisi lain Indonesia juga masih memiliki persoalan terkait apa yang disebut Hoon (2006) sebagai menguatnya populisme kanan yang sebetulnya merupakan fenomena global. Secara ringkas, Hoon melihat masih ada persoalan yang belum sepenuhnya tuntas dalam relasi antar etnis, suku, atau keyakinan di Indonesia. Prasangka, *stereotype* atau pelabelan masih terjadi dalam relasi antar kehidupan masyarakat yang diwarnai keberagaman ini.

Disinilah peran perguruan tinggi menjadi diperlukan, khususnya untuk berkontribusi dalam menjaga harmoni dalam hidup bersama. Terlebih dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam, termasuk di Surabaya yang bisa disebut sebagai "*melting pot*" dari berbagai kelompok masyarakat etnis, suku, maupun agama. Selama ini Surabaya dilihat sebagai kota besar yang relatif terjaga dari tindak kekerasan yang berbasis isu etnis, suku atau agama. Namun terjadinya tragedi bom di sejumlah gereja pada 13-14 Mei 2018 membangkitkan kesadaran bagi segenap warga Surabaya untuk semakin serius menjaga keharmonisan antar umat beragama. Dalam hal ini peran perguruan tinggi menjadi penting terutama dalam konteks ini ikut membantu merawat keharmonisan hubungan antara umat beragama di Surabaya ini.

Gereja Roh Kudus merupakan salah satu gereja Katolik di Surabaya timur yang berlokasi di kompleks perumahan Purimas di daerah Rungkut. Alamat lengkapnya di Jalan Raya I Gusti Ngurah Ray Nomer 97 Perum Purimas Rungkut Surabaya 60294 Jawa Timur. Pastor paroki saat ini dijabat oleh Romo Stefanus I Kadek Adi Subratha, SVD. Gereja ini dibangun dengan gaya desain khas Bali. Peletakan batu pertama oleh

Mgr. Johannes Hadiwikarta Pr pada 23 Oktober 1999 dan diresmikan pada 11 Mei 2008 oleh Uskup Surabaya Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono

Karena berdiri di tengah lingkungan yang beragam (baik dari sisi etnis, suku maupun agama) maka pihak gereja berkeinginan untuk terus menjaga dan mengembangkan hubungan harmonis yang selama ini sudah terjalin dengan lingkungan masyarakat sekitarnya, dan secara umum dengan masyarakat Surabaya. Pihak gereja berkeinginan menjalin komunikasi dengan masyarakat sekitar dan luas (Surabaya) tentang keberadaan mereka yang memiliki misi sosial menjaga toleransi dan yang saling menghargai diantara sesama umat meski berbeda agama, etnis, maupun suku. Untuk itu diperlukan sarana komunikasi agar antara gereja dan masyarakat bisa saling mengenal dan memahami sehingga harmoni di dalam masyarakat Surabaya (terutama sekitar kawasan gereja) terus terjaga.

Di sini perguruan tinggi bisa mengambil peran diantaranya dengan membantu merencanakan, menyiapkan dan memproduksi sarana komunikasi yang diperlukan. Sarana komunikasi yang dimaksud adalah film dokumenter profil Gereja Roh Kudus yang diantaranya berisi penjelasan tentang sejarah, aktifitas serta misi sosial Gereja Roh Kudus yang hidup berdampingan secara harmonis dengan masyarakat dengan menjunjung tinggi toleransi dan keberagaman. Namun pihak Gereja Roh Kudus tidak memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk merencanakan dan memproduksi sarana komunikasi tersebut.

Dalam konteks ini Gereja Roh Kudus Surabaya berdasarkan survei awal tim abdimas dan mitra memiliki dua pokok persoalan. Pertama persoalan eksternal yang terkait hubungan dan komunikasi dengan masyarakat sekitar (masyarakat luas), terutama gereja tidak memiliki sarana komunikasi yang tepat dan mampu menjangkau sasaran lebih luas. Persoalan kedua adalah persoalan internal yaitu terkait hubungan dan komunikasi gereja dengan umatnya. Sama dengan persoalan pertama dalam hal ini gereja belum memiliki sarana komunikasi yang bisa bersifat massal, mampu menjangkau umat dalam keserentakan dan jumlah besar.

Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui metode yang berbeda sesuai dengan permasalahan yang teridentifikasi, yakni permasalahan eksternal dan permasalahan internal.

I. Pemasalahan eksternal

Permasalahan eksternal yang dihadapi terkait dengan cara menjalin hubungan dan komunikasi gereja dengan masyarakat luar. Untuk ini pelaksanaan awal pengabdian dilakukan melalui kajian lapangan dengan melakukan proses observasi untuk melihat dan mengetahui aktifitas gereja dalam hubungannya dengan masyarakat luar. Untuk mendukung hasil observasi, dilakukan wawancara mendalam dengan pihak gereja, seperti pengurus gereja dan para romo serta para tokoh masyarakat sekitar. Hasil wawancara dirangkum untuk dimasukkan ke dalam materi film dokumenter.

II. Permasalahan internal

Permasalahan internal terkait dengan hubungan dan komunikasi gereja dengan umatnya dimana gereja memiliki keterbatasan kemampuan dan ketrampilan dalam

merencanakan dan memproduksi sarana komunikasi dalam menjalin relasi dan komunikasi dengan masyarakat luas. Untuk itu dirancang program pelatihan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pelatihan yang diangkat dalam program kemitraan masyarakat ini bertujuan untuk membekali gereja, dalam hal ini pengurus dan wakil umat gereja, dengan kemampuan dan ketrampilan dalam memproduksi film dokumenter. Berdasar analisa lapangan untuk menjawab permasalahan eksternal dan internal gereja, disusun kerangka pemecahan masalah secara operasional sebagai berikut:

A. Pelatihan intensif

1. Pelatihan penulisan skrip
 - 1.1 Riset
 - 1.2 Tema
 - 1.3 Sinopsis
 - 1.4 *Treatment*
 - 1.5 Skenario
 - 1.5.1 *Story board*
 - 1.5.2 *Shooting script*
 - 1.5.3 *Shooting schedule*
2. Pelatihan teknik kamera
 - 2.1 *Detail*
 - 2.2 Perspektif
 - 2.3 *Bird eye*
 - 2.4 *Eye level*
 - 2.5 *High angle*
 - 2.6 Ragam ukuran gambar (*extreme close-up, medium close-up, close-up, long shoot, overview*)
3. Pelatihan teknik editing
 - 3.1 Elemen suara (*sound*)
 - 3.2 Elemen informasi (*information*)
 - 3.3 Elemen kesinambungan (*continuity*)
4. Pelatihan teknik editing audio visual
 - 4.1 Rekaman suara
 - 4.2 *Audio dubbing mixing*
 - 4.3 Musik dan *sound effects*

Dalam pelaksanaannya, pelatihan dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan melibatkan 5 orang pengurus dan wakil umat gereja. Pelatihan tahap pertama membahas tentang penulisan skrip dan teknik kamera. Pelatihan kedua membahas topik teknik editing dan teknik editing audio visual. Masing-masing pelatihan berlangsung selama 3 jam dan dilaksanakan di kampus Dinoyo pada sore hari.

Metode pelatihan yang digunakan untuk mendukung program kemitraan ini adalah sebagai berikut:

1. Metode ceramah dan diskusi

Metode ini digunakan untuk menjelaskan pentingnya memiliki ketrampilan-ketrampilan dalam membuat film dokumenter dan beberapa hal yang sifatnya teoritis terkait pembuatan film dokumenter.

2. Metode demonstrasi

Metode ini digunakan untuk memberikan pengalaman pembelajaran langsung kepada para peserta dari tim gereja.

B. Aplikasi materi pelatihan dengan pendampingan dan supervisi dari tim PKM

Pembuatan film dokumenter diawali dengan melakukan kajian lapangan dengan melakukan wawancara pada pihak-pihak yang terkait di lingkungan gereja, seperti sie Komunikai Sosial, sekretariat gereja, serta para romo. Kemudian disusunlah naskah film dokumenter yang mencakup informasi tentang sejarah pembangunan gereja, aktifitas, serta misi sosial Gereja Roh Kudus yang menjunjung tinggi toleransi dan keberagaman di dalam masyarakat. Berikut adalah naskah dan skrip film dokumenter yang dibuat:

Bagian I – PEMBUKA

- Scene 1 : menara lonceng gereja dengan music epic abad pertengahan
- Scene 2 : sudut halaman gereja: patung Maria Sponza
- Scene 3 : sudut halaman depan gereja: patung burung merpati
- Scene 4 : indoor gereja: salib besar di belakang atas altar
- Scene 5 : sudut halaman gereja: pohon kamboja depan lokasi Maria Sponza
- Scene 6 : sudut halaman depan gereja: patung Yesus dibaptis
- Scene 7 : bangunan gereja dari depan (drone)

Bagian pembuka ditutup dengan logo gereja dengan efek 3D.

BAGIAN II – SEJARAH GEREJA

- Scene 8 : foto-foto lama gereja dan sketsa arsitektur gereja
- Scene 9 : keseluruhan detail bangunan gereja

Bagian Sejarah Gereja ditutup dengan text dari Gaudium et Spes, 1: "Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan dari bangsa manusia masa kini, teristimewa yang miskin atau yang dalam cara apapun sengsara, adalah kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus pula."

BAGIAN III – RELIGI

Scene 10 : persiapan misa yang dilakukan oleh romo

Scene 11 : suasana misa Minggu di dalam gereja

Bagian Religi ditutup dengan teks visi misi Keuskupan Surabaya: "Kita perlu membuka diri dalam dialog kehidupan dan karya dengan semua umat beragama, serta terus menerus membina persaudaraan sejati dengan semua orang."

BAGIAN IV – PENUTUP

Kutipan dari Mgr. Soegijapranata: "100% Katolik 100% Indonesia."

Bagian Penutup ditutup dengan tayangan logo Paroki Roh Kudus Surabaya, Universitas Katolik Widya mandala Surabaya, dan Kementerian Ristek Dikti.

Peran partisipasi aktif dari gereja diwujudkan dalam pengambilan gambar pada Bagian II scene 8 dan Bagian III scene 11. Proses pendampingan dan supervisi dilakukan dalam bentuk pemberian arahan dan umpan balik atas hasil pengambilan gambar video yang dilakukan oleh tim gereja.

C. Monitoring

Kegiatan monitoring dilaksanakan setelah sarana komunikasi berupa film dokumenter selesai dikerjakan, pada saat film dokumenter digunakan. Monitoring penggunaan film dokumenter dilakukan dengan mencermati pemutaran film dalam setiap acara yang melibatkan umat gereja dan masyarakat sekitar.

Keberhasilan dari tahap pelaksanaan pelatihan ini dapat dilihat dari antusiasme peserta selama proses pelatihan berlangsung, kehadiran peserta dalam proses pelatihan, dan kesungguhan serta partisipasi aktif peserta dalam mengaplikasikan materi pelatihan yang telah didapat dalam pengambilan gambar di 2 (dua) scene film dokumenter ini.

DISKUSI

Keseluruhan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini membutuhkan waktu selama 8 (delapan) bulan, terhitung mulai Pebruari hingga September 2019. Kegiatan diawali dengan melakukan survei lapangan dan observasi aktifitas gereja dengan masyarakat sekitar. Selain itu pada saat kajian lapangan juga dilakukan wawancara yang mendalam dengan pihak terkait di gereja seperti sie Komunikasi Sosial, para romo dan tokoh masyarakat setempat.

Tahap kajian lapangan berupa wawancara dan observasi berjalan sangat baik dimana pihak gereja sangat antusias dan terbuka dalam memberikan segala informasi dibutuhkan. Permasalahan-permasalahan gereja teridentifikasi dan solusi yang ditawarkan berupa pembuatan film dokumenter dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam membuat film dokumenter diterima dengan penuh antusiasme. Pihak gereja menunjukkan komitmen yang tinggi untuk ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan pembuatan film.

Memasuki tahap berikutnya dilakukan persiapan penyelenggaraan pelatihan pembuatan film dokumenter dengan menyusun modul-modul pelatihan yang mencakup modul pelatihan penulisan skrip, teknik kamera, teknik editing, dan teknik editing audio visual. Penyusunan modul berjalan lancar dan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan sebanyak dua kali diikuti oleh para peserta dengan penuh antusiasme. Sesi pelatihan berjalan interaktif dimana peserta bebas bertanya dan melakukan diskusi terkait materi pelatihan. Demonstrasi dari pemateri sangat membantu peserta dalam meningkatkan kemampuan dan ketrampilan mereka dalam pembuatan film dokumenter.

Pada tahap aplikasi, peserta ikut terlibat aktif dalam melakukan proses pengambilan gambar. Naskah film dokumenter disiapkan oleh tim PKM berdasar hasil wawancara dengan pihak gereja dan para tokoh masyarakat sekitar, mengalokasikan 2 (dua) *scene* yang berbeda bagi tim gereja untuk terlibat secara langsung dalam pengambilan gambar saat proses misa hari Minggu di gereja serta pengumpulan data foto-foto lama arsitektur gereja untuk melengkapi film dokumenter dengan informasi sejarah gereja.

KESIMPULAN

Simpulan dari kegiatan kemitraan masyarakat untuk meningkatkan harmonisasi hubungan masyarakat dengan gereja di Surabaya melalui pembuatan film dokumenter bilingual ini adalah sebagai berikut:

1. Program PKM ini berjalan baik dan dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan pengurus dan wakil umat gereja Roh Kudus dalam pembuatan film dokumenter.
2. Program PKM yang diselenggarakan telah menghasilkan sebuah film dokumenter sebagai sarana komunikasi gereja dengan masyarakat yang merupakan hasil kerja kolaborasi antara pihak gereja dan tim PKM. Film dokumenter berdurasi 7 menit yang menyajikan sejarah, aktifitas, dan misi sosial gereja yang menjunjung tinggi keberagaman dan toleransi ditengah masyarakat yang berbeda-beda.
3. Untuk keperluan yang lebih luas, film dokumenter ini juga disajikan dalam 2 (dua) bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Dengan meningkatnya kemampuan dan ketrampilan pengurus dan wakil umat gereja Katolik Roh Kudus Surabaya dalam membuat sarana komunikasi berupa pembuatan film dokumenter, diharapkan ke depannya pihak gereja akan semakin mampu merawat dan menjaga harmoni dalam berinteraksi dengan masyarakat luas. Kemampuan untuk secara mandiri membuat dan memproduksi sarana komunikasi yang bersifat massal yang dapat menjangkau umat dan masyarakat dalam keserantakan dan

jumlah besar ini tentunya akan semakin mendukung upaya gereja untuk mampu menyebarkan pesan toleransi dan damai kepada masyarakat yang multikultur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim abdimas mengucapkan terima kasih kepada Kemeterian Ristek Dikti sebagai penyedia dana program pengabdian masyarakat ini melalui skema Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dan pihak Gereja Roh Kudus sebagai mitra yang telah bekerja sama dengan amat baik.

REFERENSI

- 7 Hanan, D. (2017). *Cultural Specificity in Indonesian Film: Diversity in Unity*. Melbourne. Palmgrave Mc Millan.
- 4 Hoon, C. (2017). "Putting Religion into Multiculturalism : Conceptualising Religious Multiculturalism in Indonesia" dalam Asian Studies Review. Vol 41.No 3.
- 2 Hoon, C. (2006). "Assimilation, Multiculturalism, Hybridity : The Dilemmas of The Ethnic Chinese in Post Suharto Indonesia" dalam Asian Ethnicity, Volume 7 Nomor 2.
- 5 Kymlicka, W dan Baogang He (eds).(2005). *Multiculturalism in Asia*. New York. Oxford University Press.

Peningkatan kemampuan dan ketrampilan sebuah gereja di surabaya melalui pembuatan film dokumenter bilingual

ORIGINALITY REPORT

% **6**

SIMILARITY INDEX

% **5**

INTERNET SOURCES

% **1**

PUBLICATIONS

% **2**

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

sintadev.ristekdikti.go.id

Internet Source

% **1**

2

Submitted to University of Newcastle upon Tyne

Student Paper

% **1**

3

staffnew.uny.ac.id

Internet Source

% **1**

4

Submitted to Bournemouth University

Student Paper

% **1**

5

unesdoc.unesco.org

Internet Source

% **1**

6

ric.zntu.edu.ua

Internet Source

% **1**

7

jurnal.isi-ska.ac.id

Internet Source

<% **1**

8

yesaya.indocell.net

Internet Source

<% **1**

9

comdev.binus.ac.id

Internet Source

<% 1

10 upperline.id
Internet Source

<% 1

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE
BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES < 10
WORDS